Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703

Info Artikel
Diterima : 13 Juni 2021
Direvisi : 15 Desember 2021
Disetujui : 16 Januari 2022

Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli

(Code-Switching and Code-Mixing in Social Interaction between Sellers and Buyers)

Putri Lestari[1], Sinta Rosalina[2]

[1,2]Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia
[1]putrilestari3676@gmail.com, [2]sinta@fkip.unsika.ac.id

Abstract : *This study aims to determine the forms and causing factors of code-switching and code-mixing between sellers and buyers in Kampung Kandang Bekasi. The method used in this study was a descriptive qualitative approach as the objects of the study, the conversation between the seller and the buyer happened naturally. The data collection technique used was recording, listening, and note-taking. The data analysis used in this research was data reduction and description. From the study, 11 conversations consisting of 5 code-switching conversations and 6 code-mixing conversations were found. The type of code-switching identified in the conversation was internal code-switching, while the type of code-mixing found was internal code-mixing and hybrid code-mixing. The driving factors of code-switching in this study come from the speakers themselves and the third persons. Meanwhile, the causing factors of code-mixing are the limitations of the code owned by the speakers, the use of popular terms, presenting a third person, and the speakers' personality.*

Keywords: *code switching, code mixing, sellers and buyers*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif karena objek yang diteliti muncul secara alamiah yaitu percakapan antara penjual dan pembeli. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, simak, dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mereduksi data dan mendeskripsikan data. Hasil penelitian yang didapat yaitu ada 11 percakapan yang terdiri dari 5 percakapan alih kode dan 6 percakapan campur kode. Bentuk alih kode yang ada dalam percakapan yaitu bentuk alih kode ke dalam *(internal code swatching)*, sedangkan bentuk campur kodenya berupa campur kode ke dalam *(inner code mixing)* dan campur kode campuran *(hybrid code mixing)*. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam penelitian ini yaitu faktor dari penutur dan faktor orang ketiga. Sedangkan faktor terjadinya campur kode yaitu keterbatasan kode yang dimiliki penutur, penggunaan istilah popular, menghadirkan orang ketiga, dan pribadi pembicara.

Kata Kunci : *alih kode, campur kode, penjual dan pembeli*

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia hidup saling berdampingan satu sama lain yang menyebabkan manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam berinteraksi manusia membutuhkan alat untuk berkomunikasi, yaitu bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2014) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Masyarakat Indonesia sangat beragam, oleh karena itu banyak varian bahasa yang digunakan. Akibat dari masyarakat yang multilingual, penggunaan bahasa terkadang tidak sesuai dengan kaidah yang sudah ditentukan, sehingga mengakibatkan terjadinya campur kode dan alih kode. Oleh sebab itu dilakukan sebuah penelitian. Penelitian ini sangat penting karena bisa bermanfaat sebagai pengetahuan bagi pembaca agar menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan komunikasi yang terjalin lebih jelas dan terarah.

Pada proses interaksi antara penjual dan pembeli tidak jarang terjadinya alih kode dan campur kode. Keberagaman bahasa menjadi faktor utama yang menyebabkan alih kode dan campur kode. Selain itu, masyarakat biasanya menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga mereka bisa menggunakannya dalam situasi dan kondisi apapun.

Menurut Nababan (dalam Paramita, 2016), campur kode adalah suatu keadaan bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran bahasa. Selain itu, ada juga yang namanya alih kode. Menurut Kunjana (dalam Musyikawati, 2015) alih kode dapat diartikan sebagai peralihan atau pergantian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi bahasa bahkan beberapa gaya bahasa dalam ragam tertentu.

Peneliti memilih subjek Kampung Kandang Kabupaten Bekasi karena lokasi tersebut merupakan tempat tinggal peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan data. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Antara Penjual dan Pembeli di Kampung Kandang Kabupaten Bekasi". Tujuan dalam penelitian ini meliputi (1) mendeskripsikan bentuk alih kode antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Bekasi; (2) mendeskripsikan bentuk campur kode antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Bekasi; (3) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Bekasi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Selain itu, adapun ahli lain yang mengatakan pemaparan berbeda, namun memiliki maksud yang sama, yaitu Nababan (dalam Atmajaya, 2018) mendefinisikan sosiolingustik sebagai ilmu yang mempelajari aspek kebahasaan yang berhubungan dengan masyarakat, khususnya variasi bahasa yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan.

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Susilo, 2016), peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi bahasa dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Selain itu, para ahli berpendapat mengenai

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703

kedwibahasaan, seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Rahayu, T. Khalimah, 2020) kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Weinreich (dalam Astuti, D, 2019) kedwibahasan adalah *the practice of alternately using two languages* atau dapat diartikan sebagai kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam suatu masyarakat.

Ohoiwutun (Srihartatik & Mulyani, 2017) menuturkan alih kode (*code switching*) adalah peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, Appel (dalam Chaer, A. Agustina, 2010) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena berubahnya situasi. Menurut Jendra (dalam Munandar, 2018) terdapat dua bentuk alih kode yang mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi, diantaranya ada alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) dan alih kode keluar (*External Code Switching*). Selain itu, adapun faktor penyabab terjadinya alih kode. Menurut Suwito (dalam Rulyandi et al., 2014) faktor penyebab terjadinya alih kode ada 6, yaitu faktor dari penutur, lawan tutur, orang ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan gensi.

Nababan (dalam Yusnan et al., 2020) menjelaskan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Selain itu, Kridalaksana (dalam Munandar, 2018) juga berpendapat bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Suandi (dalam Juariah et al., 2020) juga menjabarkan bahwa bentuk campur kode dibedakan menjadi 3, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Sejalan dengan pendapat di atas, Suandi (dalam Munandar, 2018) membagi faktor penyebab terjadinya campur kode ada 13, yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih popular, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (dalam Mersita, 2018) metode deskriptif adalah metode yang dipakai untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala tertentu yang bersifat apa adanya saat penelitian dilakukan. Subjek penelitian ini merupakan penjual dan pembeli dalam interaksi sosial di Kampung Kandang, RT 004/ RW 005, Desa Sukaraya, Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilakukan dengan turun langsung ke lapangan. Alat yang digunakan yaitu gawai dan laptop untuk merekam percakapan serta mencatat hasil percakapan yang sudah disimak. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703

rekam, simak, dan catat. Hal tersebut digunakan untuk memudahkan peneliti.

Teknik rekam dilakukan saat turun langsung ke lapangan. Peneliti melakukan perekaman antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Bekasi secara langsung, sehingga dapat lebih mudah mengidentifikasi alih kode dan campur kode. Lalu menurut Mahsun (dalam Meylinasari & Rusminto, 2016) teknik simak dilakukan dalam menyimak penggunaan bahasa. Peneliti menyimak pembicaraan antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Bekasi. Peneliti fokus mendengarkan rekaman yang sudah didapatkan. Kemudian teknik catat dilakukan peneliti dalam mencatat data yang bersumber dari rekaman yang sudah didapatkan dengan mengelompokkan percakapan yang termasuk ke dalam alih kode dan campur kode. Selain itu, tenik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data dengan memilah percakapan yang akan diteliti, kemudian mendeskripsikan data dengan menggambarkan hasil percakapan yang telah disusun dan dikelompokkan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada sebuah warung kaki lima di Kampung Kandang, RT 04 RW 05, Desa Sukaraya, Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bakasi. Warung tersebut menjual berbagai makanan dan minuman ringan, seperti bakso tusuk, seblak, gorengan, dan aneka minuman dingin. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Kandang adalah bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Kabupaten Bekasi.

Pada hasil dan pembahasan ini, peneliti akan menjabarkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Kabupaten Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti menemukan 11 data percakapan yang terdiri dari 5 data percakapan alih kode dan 6 data percakapan campur kode beserta faktor-faktor penyebabnya.

Bentuk Alih Kode

Menurut Suandi (dalam Munandar, 2018) bentuk alih kode dibagi menjadi 2, yaitu bentuk alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode keluar (*external code switching*) . Pada penelitian ini hanya ditemukan lima percakapan alih kode ke dalam *(internal code swatching).* Berikut adalah penjabaran analisis bentuk alih kode.

Alih kode ke dalam (*internal code switching*) yang terjadi dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Kabupaten Bekasi, yaitu dari Bahasa Indonesia ke bahasa Betawi dan konteks dalam percakapan ini adalah pembeli ingin mencoba pisang oreo.

Percakapan 1
A: mau apa?
B: *onoh apa teh?*
A: Pisang Oreo
B: *coba ah pen jajalin*

Percakapan di atas merupakan interaksi antara penjual dan pembeli. Pada tuturan tersebut penutur A bertanya kepada mitra tutur B mengenai makanan yang ingin dibeli dengan menggunakan Bahasa Indonesia kemudian mitra tutur B menjawab dengan kalimat tanya *"Onoh apa teh?"* menggunakan bahasa Betawi yang artinya

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703

"*itu apa teh?."* Lalu penutur A menjawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan mitra tutur B menanggapi *"coba ah pen jajalin"* yang artinya *"coba ah ingin menyicipi."* Mitra tutur B beralih bahasa menggunakan bahasa Betawi dalam komunikasi karena ia merupakan seorang pribumi yang sudah terbiasa menggunakan Bahasa daerahnya dalam berkomunikais sehari-hari.

Percakapan 2

E: *Po mao baso tahu*
F: berapa?
E: *goceng ge*
F: campur *ngga*?

Berdasarkan percakapan di atas, bentuk alih kode yang digunakan adalah alih kode ke dalam *(internal code swatching)*. Pada tuturan tersebut penutur E menggunakan bahasa Betawi yang bermaksud untuk membeli baso tahu, lalu mitra tutur F menaggapi dengan bertanya *"berapa?"* menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian penutur E merespon dengan bahasa Betawi "*goceng ge*" yang artinya lima ribu saja, dan mitra tutur F bertanya kembali *"campur ngga?* dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Mitra tutur F beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi karena ia merupakan seorang pendatang yang sudah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikais sehari-hari.

Percakapan 3

B: Iya biarin nanti si Udi yang suruh anterin haha
C: *Jonjon murun kita haha*

Berdasarkan percakapan di atas, bentuk alih kode yang digunakan adalah alih kode ke dalam *(internal code swatching)*. Pada tuturan tersebut penutur B menggunakan Bahasa Indonesia yang bermaksud untuk meminta anaknya untuk mengantar makanan, lalu mitra tutur C menaggapi *"Jonjon murun kita haha"* yang artinya santai kali kita haha menggunakan bahasa Betawi. Dalam percakapan ini konteksnya adalah pedagang yang ingin melakukan *delivery order* dengan meminta anaknya untuk mengantar dagangannya. Mitra tutur C beralih bahasa menggunakan bahasa Betawi dalam komunikasi karena ia merupakan seorang pribumi yang sudah terbiasa menggunakan Bahasa daerahnya dalam berkomunikais sehari-hari.

Percakapan 4

C: ada kaga?
D: *ora ana apa-apa ma*
C: Yah terus begimana ini ya?

Berdasarkan percakapan di atas, bentuk alih kode yang digunakan adalah alih kode ke dalam *(internal code swatching)*. Pada tuturan tersebut penutur C menggunakan bahasa Betawi yang bermaksud untuk menanyakan barang yang dibeli anaknya, lalu mitra tutur D menaggapi *"ora ana apa-apa ma"* yang artinya "tidak ada apa-apa ma" menggunakan bahasa Jawa. Kemudian penutur C menanggapi dengan bertanya *"Yah terus begimana ini ya?"* menggunakan bahasa Betawi. Dalam percakapan ini konteksnya adalah pedagang yang menanyakan barang yang dibeli oleh anaknya. Mitra tutur D beralih bahasa menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi karena ia mempunyai latar belakang orang tua yang berasal dari Jawa.

Percakapan 5

E: *orang dari mana itu baru kiatan?*
H: haha bisa aja
E: *borong buru teh*
H: tenang, ada bos Ayu haha
A: *boong teh jan didengerin*

Berdasarkan percakapan di atas, bentuk alih kode yang digunakan adalah alih kode ke dalam *(internal code swatching)*. Pada tuturan tersebut penutur E menggunakan bahasa Betawi yang bermaksud untuk

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703

bertanya dengan mitra tutur H yang sudah lama tidak kelihatan, lalu mitra tutur H menaggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian penutur E merespon dengan bahasa Betawi "*Borong buru teh*" yang artinya borong cepat teh, dan mitra tutur H menanggapi dengan menghadirkan orang ketiga menggunakan bahasa Indonesia, lalu orang ketiga menanggapi dengan bahasa Betawi. Mitra tutur H beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi karena ia merupakan seorang guru yang sudah terbiasa menggunakan bahasa formal. Terlihat pada tuturan di atas, H menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan E dan A menggunakan bahasa Betawi.

Bentuk Campur Kode

Suandi (dalam Juariah et al., 2020) menjelaskan bentuk campur kode dibedakan menjadi 3, yaitu campur kode ke dalam *(inner code mixing)*, campur kode keluar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Pada penelitian ini hanya ditemukan enam percakapan campur kode yang terdiri dari campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode keluar (*hybrid code mixing*). Berikut adalah penjabaran analisis bentuk campur kode.

Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) yang terjadi dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Kabupaten Bekasi yaitu percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Betawi serta bahasa Jawa.

Percakapan 6

A: lagi *malem* kan ada yang nanyain ma enjen
G: siapa?
A: anak si Om katanya *keseruduk* motor

Berdasarkan percakapan di atas, bentuk campur kode yang digunakan adalah campur kode ke dalam *(inner code mixing)* karena masih menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Pada tuturan tersebut penutur A menggunakan bahasa Betawi dan bahasa Indonesia yang bermaksud untuk memberi tahu mitra tutur G bahwa ada yang menanyakannya, lalu mitra tutur G menaggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian penutur A merespon dengan bahasa Indonesia dan bahasa Betawi *"anak si om katanya keseruduk motor*" yang artinya anak si om tertabrak motor.

Percakapan 7

A: Teteh kemaren ayu pengenseblak ge
C: hahaha iya teteh kaga ngudeng ya
B: kata si Aca gini Yu *"bude teh ayu jarene pengin seblak"*

Berdasarkan percakapan di atas, bentuk campur kode yang digunakan adalah campur kode ke dalam *(inner code mixing)* karena masih menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada tuturan tersebut penutur A menggunakan bahasa Betawi, lalu mitra tutur B menaggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa karena menghadirkan orang ketiga.

Percakapan 8

A: sekarang mah pada *online* bae
C: iya maren ge kata mama suruh *DO* bae, beli dua rebu ge diladenin ntar haha

Berdasarkan percakapan di atas, bentuk campur kode yang digunakan adalah campur kode campuran *(hybrid code mixing)* karena di dalam tuturanya terdapat penyerapan unsur bahasa daerah (Betawi) dan bahasa asing (Inggris). Pada tuturan tersebut penutur A menggunakan bahasa Betawi dan bahasa Inggris yang bermaksud untuk memberi pernyataan bawa zaman sekarang semua serba *online.* Kemudian mitra tutur C

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703

menanggapi dengan menggunakan campur kode yang sama bahwa diapun diminta untuk *delivery order*.

Percakapan 9

C: yaudah beli di warung tante aja
D: *neng endi* warungnya

Berdasarkan percakapan di atas, bentuk campur kode yang digunakan adalah campur kode ke dalam *(inner code mixing)* karena masih menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pada tuturan tersebut penutur C menggunakan bahasa Indonesia, lalu mitra tutur D menaggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa karena mempunyai orang tua yang berasal dari Jawa.

Percakapan 10

C: *mao* beli apa nih?
H: itu pisang ya?
C: iya, *jajalin* dah enak
H: boleh dah dua ya

Berdasarkan percakapan di atas, bentuk campur kode yang digunakan adalah campur kode ke dalam *(inner code mixing)* karena masih menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Pada tuturan tersebut penutur C menggunakan bahasa Betawi dan bahasa Indonesia yang bermaksud untuk bertanya kepada mitra tutur H mengenai apa yang ingin dibeli, lalu mitra tutur H menaggapi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian penutur C merespon dengan bahasa Indonesia dan bahasa Betawi "*iya, jajalin dah enak*" yang artinya iya, cobain dah enak.

Percakapan 11

A: beli apa lu jadinya
H: Pisang
A: dih, ko *gua kaga* tau ada pisang

Berdasarkan percakapan di atas, bentuk campur kode yang digunakan adalah campur kode ke dalam *(inner code mixing)* karena masih menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Pada tuturan tersebut penutur A menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Betawi yang bermaksud untuk memberi pernyataan bahwa ia tidak tahu jika ada pisang. Hal tersebut terlihat pada kata *"gua kaga"* yang merupakan bahasa Betawi yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Pada penelitian ini terdapat penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Untuk menganalisis faktor penyebab alih kode peneliti menggunakan teori Suwito (dalam Rulyandi et al., 2014) yang membagi faktor penyebab terjadinya alih kode menjadi 6, yaitu faktor dari penutur, lawan tutur, orang ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan gensi.

Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode menggunakan teori Suandi (dalam Munandar, 2018) yang membagi faktor penyebab terjadinya campur kode menjadi 13, yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih popular, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi.

Berdasarkan data yang didapat bahwa ada lima percakapan alih kode yang mempunyai empat faktor dari penutur yang terdapat dalam percakapan 1-4 dan satu faktor dari menghadirkan orang ketiga yang terdapat pada percakapan 5. Pada percakapan 1-4 faktor penyebab dari penutur, alih kode digunakan karena ada kepentingan untuk mengakrabkan mitra tutur dan penutur yang

Volume 4, Nomor 1, Januari 2022
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703

merupakan pribumi yang biasa menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi sehari-hari. Sedangkan faktor penyebab pada percakapan 5, alih kode digunakan karena mitra tutur mengulang tuturan dari orang ketiga.

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam penelitian ini terdapat pada percakapan 6-11. Pada percakapan 6, 9, dan 11 campur kode terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. Jadi, penutur tidak mengetahui padanan kata yang digunakan sehingga ia melakukan campur kode dengan menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa maupun sebaliknya. Lalu pada percakapan 7 faktor penyebab campur kode adalah hadirnya orang ketiga, jadi mitra tutur menghadirkan orang ketiga dalam percakapannya dan orang ketiga tersebut menggabungkan Bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi. Kemudian, pada percakapan 8 faktor penyebab terjadinya campur kode adalah penggunaan istilah yang popular. Hal tersebut terjadi karena memang sekarang lagi zaman bisnis *online* jadi, masyarakat mengetahui istilah-istilah yang digunakan dalam bisnis *online.* Selanjutnya, pada percakapan 10 terdapat faktor penyebab campur kode dari pembicara dan pribadi pembicara. Hal tersebut terjadi karena penutur mempunyai maksud untuk mengubah pembicaraan ke situasi yang lebih santai. Berdasarkan hasil penelitian di atas faktor penyebab terjadinya campur kode yang paling dominan adalah keterbatasan penggunaan kode oleh penutur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, peneliti mendapatkan sebelas data percakapan alih kode dan campur kode. Lima data percakapan termasuk ke dalam alih kode dan enam percakapan termasuk ke dalam campur kode. Alih kode yang ditemukan adalah alih kode ke dalam (*internal code swatching*) yang terdiri dari lima percakapan, sedangkan campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang terdiri dari lima percakapan dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yang terdiri dari satu percakapan. Selain itu, ditemukan faktor terjadinya alih kode disebabkan oleh penutur dan menghadirkan orang ketiga. Sedangkan faktor terjadinya campur kode disebabkan karena keterbatasan kode yang dimiliki penutur, menghadirkan orang ketiga, penggunaan istilah popular, serta pembicara dan pribadi pembicara.

Daftar Pustaka

Astuti, D, S. (2019). *Alih Kode dalam Percakapan Masyarakat di Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo* [Universitas Negeri Makassar]. http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/12939

Atmajaya, V. K. M. (2018). Campur Kode dan Alih Kode dalam Interaksi Perdagangan di Pasasr Beringharjo Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Chaer, A. Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.

Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik). *Deiksis*, *12*(03), 327. https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264

Mersita, N. (2018). Alih Kode dan Campur

Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Sayur di Pasar Baru Majenang Kabupaten Cilacap. *Jurnal LITERASI*, *2*. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/2798

Meylinasari, E., & Rusminto, N. E. (2016). Alih Kode dan Campur Kode pada Talkshow Bukan Empat Mata. *Jurnal Kata*, *4*(1), 1–12. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/10808

Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar* [Universitas Negeri Makassar]. http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/10388

Musyikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguitik). *Dimensi Pendidikan dan Pembeljaran*, *3*(2), 23–32.

Paramita, B. (2016). *Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Luwudalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Belopa* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/16484-Full_Text.pdf

Rahayu, T. Khalimah, N. (2020). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, *2*. http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/264

Rulyandi. Dkk. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, *17*.

Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, *1*(2), 33–40. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/784

Susilo, E. (2016). *Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta* [Universitas Negeri Yogyakarta]. http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/37956

Yusnan, M., Kamasiah, K., Iye, R., Karim, K., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Science*, *1*(1), 1–12. http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/3/8